

PERSEPSI MAHASISWA MENGENAI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Oleh : Syamsidar

Dosen Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN

Alauddin Makassar

Email : sidar_usman@yahoo.com

Abstract

Layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang ada pada setiap jenjang pendidikan termasuk jenjang perguruan tinggi. Hal ini dilakukan dengan melihat banyaknya problema yang dihadapi oleh seorang mahasiswa dalam perkembangan studinya, baik yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pemilihan studi, maupun dalam pengelolaan dirinya sebagai mahasiswa. Dalam kaitan dengan permasalahan tersebut, seorang mahasiswa dituntut untuk dapat mengelola hidupnya dan dapat mengatur kehidupannya sendiri. Namun, dalam merealisasikan kemandirian dan perkembangan, mahasiswa tidak selalu mulus dan lancar. Banyaknya hambatan dan problema yang dihadapi dalam proses kehidupan sehingga membutuhkan layanan bimbingan dan konseling.

Keywords :

Persepsi, Layanan, Bimbingan dan Konseling

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Bimbingan dan konseling sudah sangat populer di lingkungan pendidikan, bahkan sangat penting peranannya dalam sistem pendidikan. Program ini adalah salah satu komponen dari sistem pendidikan, mengingat bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya. Hal ini sangat relevan dari rumusan pendidikan yakni sebagai usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensinya baik bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya.

Kondisi kehidupan yang semakin kompleks, penuh tantangan dan masalah, serta tuntutan yang semakin tinggi, membutuhkan manusia-manusia yang berkualitas. Manusia yang memiliki kemampuan, keunggulan, kerja keras dan disiplin tinggi serta tuntutan profesionalisme dalam berbagai bidang juga semakin kuat. Tidak terkecuali seorang mahasiswa sebagai individu juga mengalami masalah dalam kehidupannya, baik masalah

pribadi, masalah sosial, pendidikan atau studi, keluarga, dan masalah yang terkait dengan karier. Salah satu wadah yang dapat menangani persoalan tersebut di dunia pendidikan baik tingkat menengah, lanjutan maupun perguruan tinggi adalah layanan bimbingan dan konseling. Bantuan berupa layanan bimbingan dan konseling ini sangat dibutuhkan oleh setiap individu, karena disinilah tempatnya setiap individu yang memiliki masalah untuk diberikan bantuan agar individu tersebut mampu menyadari dirinya yang kemudian mampu menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya dengan potensi dan kesadarannya sendiri.

Kondisi kehidupan yang menantang setiap individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan-kemajuan tersebut. Perubahan dan perkembangan yang mengakibatkan bertambahnya jenis-jenis pekerjaan di masyarakat, jenis-jenis pendidikan, pola kehidupan dan sebagainya. Dengan demikian setiap individu akan menghadapi berbagai persoalan baik tentang penyesuaian diri, pekerjaan, pendidikan, sosial, keluarga, keuangan dan masalah pribadi. Dalam hal ini sangat diperlukan bimbingan agar mahasiswa sebagai individu mampu menghadapi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Disinilah letak fungsi perguruan tinggi yang mampu membina mahasiswa sebagai calon anggota masyarakat.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai salah satu fakultas di lembaga pendidikan UIN Alauddin Makassar yang telah memiliki sarana layanan bimbingan dan konseling. Keinginan mahasiswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling ini masih sangat kurang, padahal layanan ini diperuntukkan selain sebagai sarana praktikum bagi mahasiswa jurusan terkait juga disediakan bagi seluruh mahasiswa yang memiliki masalah dan memerlukan bantuan dalam hal bimbingan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi atau tanggapan mahasiswa mengenai layanan bimbingan dan konseling di fakultas dakwah dan komunikasi UIN Alauddin Makassar, dengan merumuskan sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar?

2. Bagaimana kondisi obyektif layanan bimbingan dan konseling di fakultas dakwah dan komunikasi UIN Alauddin Makassar?
3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat terlaksananya layanan bimbingan dan konseling di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar?

II. Pembahasan

A. Pengertian Persepsi

Persepsi pada dasarnya adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diterima indera individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu akan menyadari dan mengerti tentang apa yang telah diterima oleh indera.

Persepsi adalah sebuah istilah yang sering didengar dalam percakapan sehari-hari. Dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia persepsi atau "*perception*" diartikan dengan penglihatan atau tanggapan daya memahami atau menanggapi.¹ Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris "*perception*" yang diambil dari bahasa latin "*perception*" yang berarti menerima atau mengambil.²

Proses masuknya informasi pada diri manusia tidak seperti sebuah mesin yang dapat memberikan respon terhadap setiap stimulus secara otomatis, sebaliknya bagi manusia setiap informasi atau stimulus harus terlebih dahulu melewati serangkaian proses kognitif yang kompleks yang melibatkan seluruh kepribadiannya. Proses ini meliputi penginderaan atau sensasi, melalui alat-alat indera (peraba, penglihatan, penciuman, pengecap, pendengaran), atensi dan interpretasi. Selanjutnya sensasi merujuk pada pesan yang dikirim ke otak melalui penglihatan, pendengaran, sentuhan dan pengecap. Reseptor inderawi adalah penghubung antara otak manusia dan lingkungan sekitar. Dimana mata akan bereaksi terhadap gelombang cahaya, telinga bereaksi terhadap gelombang suara, kulit bereaksi terhadap temperature tekanan, hidung terhadap bau-bauan dan lidah terhadap rasa, lalu rangsangan tersebut dikirim ke otak. Adapun tahap

¹John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. XXVI; Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 424.

²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 156.

terpenting dalam persepsi adalah interpretasi atas informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indera manusia.

Hal yang tak kalah pentingnya dalam persepsi adalah pengalaman yang dialami seseorang. Oleh karena itu dalam memahami persepsi seseorang sangat penting untuk memahami prinsip-prinsip dasar pada persepsi sebagai berikut :

- a. Persepsi bersifat relatif, dimana setiap orang memberikan persepsi yang sangat dimungkinkan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Persepsi bersifat relatif, maksudnya persepsi terhadap sesuatu hal yang sangat tergantung dari siapa yang melakukan persepsi.
- b. Persepsi bersifat sangat selektif, maksudnya persepsi tergantung pada pilihan, minat. Kegunaan dan kesesuaian bagi seseorang.
- c. Persepsi dapat diatur, artinya perlu diatur atau ditata agar lebih mudah mencerna lingkungan atau stimulus.
- d. Persepsi bersifat subyektif, artinya persepsi seseorang dipengaruhi oleh harapan dan keinginan.
- e. Persepsi sangat bervariasi sekalipun berada dalam situasi yang sama. Prinsip ini berkaitan erat dengan perbedaan karakteristik individu, sehingga setiap individu dapat memberikan persepsi yang berbeda.³ Persepsi yang disampaikan seseorang tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui proses yang diterima oleh inderawi yang selanjutnya akan berlanjut pada proses yang lain.

Secara umum persepsi terbentuk disebabkan oleh 2 faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, seperti sikap, kebiasaan dan kemauan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu yang meliputi stimulus, baik sosial maupun fisik.

Allport menyatakan bahwa proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala dan pengetahuan individu. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap panca indera, sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap objek yang

³Riswandi, *Ilmu Komunikasi* (Cet. I; Jakarta: Ilmu Universitas Mercubuana, 2009), h. 53-54.

ditangkap individu dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam menentukan tersedianya jawaban berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada.⁴

Adapun tahapan-tahapan terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
- b. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
- c. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
- d. Tahap keempat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.⁵

Dari tahapan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses persepsi melalui tiga tahapan yaitu tahap penerimaan stimulus, baik stimulus fisik maupun stimulus sosial melalui alat indera manusia, yang dalam proses ini mencakup pula pengenalan dan pengumpulan informasi tentang stimulus yang ada. Selanjutnya tahap pengolahan stimulus sosial melalui proses seleksi serta pengorganisasian informasi, dan terakhir tahap perubahan stimulus yang diterima individu dalam menanggapi lingkungan melalui proses kognisi yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala serta pengetahuan individu.

B. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan berasal dari bahasa Inggris *guidance* yang berasal dari kata *guide* yang berarti menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberi petunjuk, mengatur, mengarahkan dan memberi nasehat. Sedangkan kata konseling berasal dari kata *counsel*, yang berarti nasihat, anjuran, pembicaraan (tukar pikiran).⁶ Dengan demikian bimbingan dapat diberi makna yakni proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada seseorang

⁴Mar'at, Sikap Manusia; *Perubahan serta Pengukurannya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991), h. 238.

⁵Lihat Muhammad Hamka, *Hubungan antara Persepsi terhadap pengawasan kerja dengan motivasi berprestasi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press, 2002), h. 37.

⁶WS.Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Cet. 3; Yogyakarta : Media Abadi, 2004), h. 27.

agar ia dapat memahami dirinya, lingkungan dan mampu memilih atau menentukan jalan yang diambilnya dalam mengatasi masalah guna mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Sedangkan konseling dapat dimaknai bahwa pemberian bantuan kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dengan cara wawancara (*face to face*) atau sesuai dengan kondisi lingkungannya dengan tujuan agar individu yang sedang bermasalah dapat mengambil keputusan dan bertanggungjawab sendiri terhadap apa yang dipilihnya. Dari makna keduanya yakni bimbingan dan konseling dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, sebab konseling adalah salah satu metode dari bimbingan.

Adapun yang dimaksud bimbingan yang dilakukan adalah usaha membantu mahasiswa agar dapat memahami, menerima, mengarahkan dirinya dalam mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Dari pengertian tersebut, maka dapat dikemukakan unsur-unsur pokok bimbingan sebagai berikut :

- 1) Pelayanan bimbingan adalah suatu proses. Ini berarti layanan bimbingan bukan suatu yang terjadi sekali saja, melainkan melalui liku-liku tertentu dan sesuai dengan dinamika yang terjadi dalam pelayanan tersebut.
- 2) Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan. Bantuan disini tidak diartikan sebagai bantuan materil seperti uang, hadiah, sumbangan dan lain-lain, melainkan bantuan yang bersifat merenung bagi pengembangan pribadi bagi individu yang dibimbing.
- 3) Bantuan diberikan kepada individu, baik perorangan maupun kelompok.
- 4) Pemecahan masalah dalam bimbingan dilakukan oleh dan atas kekuatan klien.
- 5) Bimbingan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai bahan, interaksi, nasihat, ataupun gagasan, serta alat-alat tertentu baik yang berasal dari klien sendiri, konselor maupun lingkungan.
- 6) Bimbingan tidak hanya diberikan untuk kelompok-kelompok umur tertentu saja, akan tetapi meliputi semua usia, mulai-anak-anak, remaja dan orang dewasa.
- 7) Bimbingan diberikan oleh orang-orang yang ahli, yaitu yang memiliki kepribadian yang terpilih dan telah memperoleh pendidikan serta latihan yang memadai dalam bidang bimbingan dan konseling.

8) Pembimbing tidak selayaknya memaksakan keinginan-keinginannya kepada klien karena klien mempunyai hak dan kewajiban untuk menentukan arah dan jalan hidupnya sendiri.⁷

Istilah bimbingan dan konseling jika dikaitkan dengan ajaran Islam, maka tugas bimbingan ini tidak terlepas dari tugas para Nabi yang membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan sebagai figur konselor yang mampu memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan jiwa manusia. Allah swt telah mengutus Nabi Muhammad saw kepada umatnya untuk membimbing ke jalan yang benar. Para Rasul selalu menyampaikan ajaran tauhid, mencegah kemungkaran, kejahatan, kemaksiatan serta mengajak kebaikan dan mengajarkan keluhuran budi pekerti yang mulia. Hal ini dijelaskan dalam QS. al- Qalam/68:4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya :

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.⁸

Sebagai umat manusia yang dibekali potensi oleh Allah swt, diharapkan untuk saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas yang dimiliki, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakkal menghadapi perjalanan kehidupannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam QS. Al-Qalam/ 68:7:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّٰ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalannya; dan Dia-lah yang paling mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya ada kelompok orang-orang yang mendapat petunjuk dan ada yang tersesat. Ada jiwa yang fasik dan ada pula jiwa yang taqwa. Sehingga keberadaan sekelompok individu yang mampu memberikan

⁷Lihat Prayitno, *Buku Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 98.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya dan Tajwid Sistem Warna sesuai Standar Kementerian Agama RI* (PT. Karya Toha Putra Semarang, 2013), h. 564.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya dan Tajwid Sistem Warna sesuai Standar Kementerian Agama RI*, h. 564.

bimbingan atau nasehat kepada yang tersesat atau bermasalah sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Nasehat dalam ajaran agama adalah merupakan bimbingan dalam istilah psikologi. Islam memberi perhatian yang serius dalam proses bimbingan, nasehat atau petunjuk bagi manusia yang beriman seperti daalm QS. An- Nahl/16:125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁰

Dari ayat di atas jelas dipahami bahwa manusia senantiasa dianjurkan untuk mengajak manusia lainnya kearah jalan yang diridhai Allah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Adapun cara untuk mengajak mereka sangat tergantung kepada situasi serta potensi yang dimiliki oleh individu tersebut. Dalam rangka usaha bimbingan, pemberian bantuan melalui kegiatan konseling (*face to face*) merupakan bagian yang amat penting. Karena proses konseling adalah suatu proses usaha untuk mencapai tujuan, yaitu perubahan pada diri seseorang baik dalam bentuk pandangan, sikap, keterampilan dan sebagainya. Kesemuanya itu dimaksudkan sebagai suatu proses yang memungkinkan seseorang dapat menerima dirinya, mengambil keputusan dan mengarahkan dirinya sendiri, serta dapat mewujudkan dirinya secara maksimal.

C. Kondisi Obyektif Layanan Bimbingan dan Konseling di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu yang membutuhkan dalam upaya memperoleh penyesuaian diri sesuai dengan tingkat perkembangannya. Itulah sebabnya sehingga peranan bimbingan dan konseling di setiap lembaga pendidikan sangat penting untuk dilaksanakan sebagai sebuah program

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya dan Tajwid Sistem Warna sesuai Standar Kementerian Agama RI*, h. 281.

pendidikan. Oleh karena pendidikan sebagai salah satu bentuk lingkungan yang bertanggung jawab dalam memberikan asuhan terhadap proses perkembangan individu.

Dalam perkembangan individu itu senantiasa mengalami permasalahan yang berbeda. Namun secara umum dapat dikemukakan bahwa masalah yang dialami setiap orang berkisar pada persoalan berikut :

1. Masalah perkembangan dan perbedaan individu
2. Masalah kebutuhan individu dan latar belakang sosial kultural
3. Masalah penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku
4. Masalah belajar¹¹

Melihat permasalahan yang dialami oleh individu atau mahasiswa maka inilah yang menjadi latar belakang fakultas dakwah dan komunikasi UIN Alauddin Makassar untuk mendirikan satu bentuk layanan untuk membantu mahasiswa yang memiliki masalah ataupun memberi bimbingan akademik kepada mahasiswa yang membutuhkan yang kemudian diberi nama layanan bimbingan dan konseling yang awalnya merupakan salah satu divisi dari laboratorium dakwah, lalu kemudian berdiri sendiri menjadi laboratorium konseling.

Divisi bimbingan dan konseling ini memiliki satu ruangan kelas, yang di dalamnya terdapat dua ruangan kecil. Ruangan satu diperuntukkan untuk pengelola dan ruangan ke dua diperuntukkan untuk pelayanan bimbingan dan konseling, baik perorangan maupun kegiatan praktikum mahasiswa berkaitan dengan matakuliah konseling dan praktik lainnya. Selain kedua ruangan tersebut juga terdapat ruang tamu yang diperuntukkan bagi tamu yang berkunjung keruang konseling, dan menjadi ruang tunggu bagi mahasiswa yang akan melakukan praktikum mata kuliah.

Di Fakultas Dakwah dan Komunikasi ini pula, terdapat satu lembaga mahasiswa yang dikenal dengan nama organisasi Pusat Informasi Konseling (PIK) Mahasiswa Sipakainga Tahap Tegar Model yang dibentuk pada tahun 2014 kerjasama dengan Instansi BKKBN. Organisasi ini dibentuk dalam rangka sosialisasi BKKBN kepada mahasiswa dengan berbagai program, antara lain bimbingan mengenai kesehatan remaja, masalah

¹¹Pupuh Fathurrohman, *Urgensi Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi Merajut Asa Fungsi dan Dimensi Dosen sebagai Konselor* (Cet. I; Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), h. 7.

seksualitas, reproduksi remaja, perkawinan usia muda dan resikonya, HIV, AIDS, NAPZA serta persiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja

Sasaran sosialisasi dari PIK Mahasiswa Sipakainga ini, selain mahasiswa juga peserta didik di tingkat SMP dan SMA. Mereka adalah remaja yang merupakan kelompok usia yang banyak menghadapi masalah karena berhubungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi, baik secara fisik, psikis maupun sosial. Perubahan fisik antara lain perubahan primer yang ditandai dengan perubahan struktur tubuh, suara dan lain-lain. Perubahan psikis ditandai antara lain timbulnya perasaan sudah dewasa, sudah besar, mandiri, dan tidak mau diatur oleh orang tua. Perubahan-perubahan tersebut akan berdampak pada tingkah laku, pola pikir, cara berpakaian dan gaya hidup termasuk dalam pergaulan.

Pola pergaulan yang cenderung bebas disebabkan oleh pengaruh era globalisasi yang semakin hari semakin canggih ditambah dengan kondisi rentan yakni perubahan-perubahan pada diri baik fisik maupun psikis, dapat membawa remaja-remaja kepada masalah yang besar. Masalah besar yang cukup memperhatikan sekarang ini diantaranya adalah seksualitas, HIV/AIDS, NAPZA. Persoalan ini dianggap besar karena menyangkut kesinambungan generasi yang berkualitas. Dimana jika remaja tidak dapat menyikapi dengan baik ketiga masalah diatas, maka remaja akan terjerumus ke dalam lembah kehinaan. Sehingga untuk dapat mempersiapkan remaja yang lebih berkualitas, maka masalah tersebut harus menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, lembaga, masyarakat dan negara.

PIK Mahasiswa hadir untuk memberikan informasi demi terwujudnya remaja berkualitas yang berperilaku sehat, terhindar dari HIV/AIDS, menunda usia perkawinan, punya perencanaan kehidupan berkeluarga untuk mewujudkan keluarga kecil sejahtera serta menjadi model, idola dan sumber informasi bagi teman sebayanya. Mengingat usia mahasiswa merupakan perlaihan dari masa remaja menuju dewasa awal. Masa ini merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya. Oleh karena itu bimbingan dan konseling mengenai seluruh aspek kehidupannya sangat bermanfaat dalam membentuk sikap dan karakter setiap mahasiswa.

Dengan adanya lembaga layanan konseling yang disediakan oleh fakultas dakwah dan komunikasi, serta terbentuknya Pusat Informasi Konseling Mahasiswa Sipakainga,

maka idealnya persoalan-persoalan yang dihadapi atau dialami oleh mahasiswa dapat teratasi dengan baik. Akan tetapi realitasnya masih banyak yang belum memanfaatkan sarana dan layanan ini disebabkan oleh beberapa hal.

Sekaitan dengan tersedianya layanan bimbingan dan konseling difakultas dakwah dan komunikasi dan telah terbentuknya PIK Mahasiswa Sipakainga tersebut, maka akan memberi kemudahan bagi setiap mahasiswa yang akan mendapatkan bimbingan dan konseling. Terkhusus bagi jurusan Bimbingan dan Konseling, akan memudahkan bagi dosen pengampu matakuliah yang berkaitan dengan konseling untuk mencari tempat praktikum atau simulasi bagi mahasiswa.

Sejauh ini dari hasil pengamatan penulis yang lebih banyak berkunjung ke ruang konseling adalah mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang akan melaksanakan praktikum. Selain itu juga yang banyak berkunjung adalah para pengurus PIK Mahasiswa Sipakainga yang bergantian untuk mengisi ruang konseling. Hal ini membuat peneliti untuk mencoba mencari informasi bagaimana persepsi mahasiswa secara umum dengan mengedarkan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa secara acak, maksudnya masing-masing mengambil mahasiswa disetiap jurusan untuk dimintai pendapat atau pengetahuannya sekitar layanan bimbingan dan konseling ini. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat layanan bimbingan dan konseling di fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar diantaranya adalah :

1.Faktor Pendukung

Berbicara tentang faktor pendukung terhadap layanan bimbingan dan konseling ini sebenarnya cukup banyak. Diantaranya pendukung utama adalah adanya satu jurusan yakni jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam. Di jurusan tersebut dipelajari beberapa materi terkait dengan konseling, baik yang sifatnya teori maupun praktek. Beberapa dosen Pembina mata kuliah bimbingan dan konseling juga tersedia di jurusan ini, oleh karena itu, hal-hal inilah yang menjadi faktor pendukung dalam layanan bimbingan dan konseling. Hal lain yang juga menjadi pendukung adalah terbentuknya PIK Mahasiswa Sipakainga yang menjadi figur-figur utama dalam mensosialisasikan materi-materi terkait bimbingan dan konseling kepada mahasiswa. Dan yang terpenting yang menjadi pendukung utama adalah perhatian pimpinan fakultas dan komitmen

pengurus Laboratorium Dakwah dalam menyediakan ruangan khusus layanan bimbingan dan konseling. Ruangan Layanan bimbingan dan konseling itu diperuntukkan bagi seluruh jurusan yang ingin memanfaatkannya. Jadi bukan hanya milik jurusan BPI saja, akan tetapi jurusan lain yang ingin melaksanakan pembimbingan silahkan memanfaatkan ruang konseling. Karena ruangan ini memang diperuntukkan untuk seluruh mahasiswa yang membutuhkan layanan konsultasi.

Dukungan lain juga dijelaskan oleh ketua Laboratorium Dakwah bahwa pengelola laboratorium dakwah telah menyediakan ruangan konseling bagi seluruh mahasiswa dan dosen yang ingin memanfaatkannya. Baik itu terkait dengan praktikum mahasiswa maupun konsultasi secara pribadi. Untuk kelancaran kegiatan tersebut, maka diberikan kepada salah seorang dosen sebagai penanggungjawab ruangan konseling tersebut. Sehingga bagi dosen yang akan melakukan praktek mata kuliah, sepanjang masih memungkinkan untuk menggunakan ruangan konseling tidak boleh lagi keluar mencari tempat praktikum. Akan tetapi boleh memanfaatkan ruangan konseling saja, kecuali memang praktikum tersebut harus kelapangan maka dibolehkan membawa mahasiswa keluar.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung tersebut di atas, ada beberapa hal yang dapat dijadikan faktor penghambat dalam merealisasikan program-program yang terkait dengan layanan bimbingan dan konseling. Di antara beberapa hal dimaksud adalah :

- a. Kurangnya pengetahuan mahasiswa terkait layanan bimbingan dan konseling. Dari beberapa mahasiswa yang peneliti coba menanyakan seberapa jauh yang dia ketahui tentang layanan bimbingan dan konseling maka sebagian besar mahasiswa tidak mengetahui. Beberapa mahasiswa yang ditanya peneliti mengatakan tidak tahu, atau hanya tahu ruangan konseling saja namun tidak tahu aktivitas apa yang dilakukan didalam ruangan tersebut. Hal ini dapat diperkuat dengan beberapa daftar pertanyaan yang peneliti sebar kepada beberapa mahasiswa konseling tersebut.
- b. Faktor penghambat yang juga sangat penting adalah belum tersedianya konselor ahli secara resmi. Sehingga proses layanan konseling baru ditangani sendiri oleh penanggungjawab konseling kerjasama dengan PIK-Mahasiswa Sipakainga

III. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di fakultas dan komunikasi telah terlaksana. Hal ini dapat dilihat dengan telah dibentuknya satu laboratorium yang bernama laboratorium konseling. Fasilitas laboratorium ini diperuntukkan untuk tempat praktikum bagi mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, serta tempat layanan bimbingan bagi mahasiswa yang membutuhkan layanan tersebut.
2. Dalam pelaksanaan program yang ditetapkan oleh pengelola konseling tersebut, belum terlaksana secara maksimal. Hal ini dapat dengan masih kurangnya minat mahasiswa untuk berkunjung yang disebabkan oleh pengetahuan mereka tentang fungsi layanan konseling ini yang masih kurang.
3. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan program ini sangat baik termasuk sarana yang disediakan, kebijakan pimpinan yang sangat apresiasi, serta pengelola yang tersedia. Namun disamping itu, pengetahuan dan keinginan mahasiswa untuk memanfaatkan layanan ini masih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, Edisi IV; Yogyakarta: Andi, 2005.

Cholid Narkubo, et.al., *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya dan Tajwid Sistem Warna sesuai Standar Kementerian Agama RI*, PT. Karya Toha Putra Semarang, 2013.

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*, Cet.I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.

- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, Cet. IX; Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2000.
- Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. XXVI; Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mar'at, *Sikap Manusia; Perubahan serta Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet.2; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Muhammad Hamka, *Hubungan antara Persepsi terhadap pengawasan kerja dengan motivasi berprestasi* Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press, 2002.
- Nadhifah Attamimi, *Komponen Pembelajaran dan Prestasi Belajar*, Cet. I; Jakarta: Hilliana Press, 2010.
- Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Parida, "Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Makassar" *Tesis*, Makassar: PPS UIN Alauddin, 2008.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Prayitno, *Buku Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Prayitno, dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Pupuh Fathurrohman, *Urgensi Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi Merajut Asa Fungsi dan Dimensi Dosen sebagai Konselor*, Cet. I; Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.
- Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI, Tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Wajib Belajar*, Cet. 5; Bandung:Citra Umbara, 2012.
- Reta Atkinson, *Pengantar Psikologi*, Terj. Nurdjannah dan Rukmini Barhana, Jakarta: Erlangga, 1991.

- Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, Cet. I; Jakarta: Ilmu Universitas Mercubuana, 2009.
- Rochman Natawidjaja, *Pendekatan-pendekatan Penyuluhan Kelompok*, Bandung: Diponegoro, 1987.
- S. Arindita, Hubungan antara Persepsi kulaitas pelayanan dan Citra Bank dengan Loyalitas Nasabah Surakarta; UMS Press, 2003.
- S.P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, Jilid I, Jakarta: PT. Indeks Gramedia, 2003.
- Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2001.
- Schemidt, *Counseling in schools: Essential service and Comprehensive Programs* (1993) dalam WS.Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Cet. 3; Yogyakarta : Media Abadi, 2004.
- Shalahuddin Mahfudz, Pengantar Psikologi Umum, Surabaya: Sinar Jaya, 1986.
- Shertzer dan B. Stone, *Fundamentals of Counseling* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1980) dalam WS.Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Cet. 3; Yogyakarta : Media Abadi, 2004.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Cet. I; Bandung: CV. Alfabeta, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Cet. 16: Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Cet.16; Bandung: Allfabeta, 2013.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya*, Cet. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Sunaryo Kartadinata, *Bimbingan di Sekolah Dasar*, Bandung: Maulana, 1998.
- Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*, Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tohari Musnamar, et.al., *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Cet. I; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, ed.1; Cet.3; Jakarta : Rajawali Pers, 2013.
- Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama, 1996.
- WS.Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Cet. 3; Yogyakarta : Media Abadi, 2004.